BAB I. PENDAHULUAN

Hutan Indonesia merupakan habitat bagi kera besar Asia yaitu orangutan yang hidup di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Ada dua jenis orangutan yang hidup di Pulau Sumatera yaitu orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Sebaran orangutan di Sumatera saat ini hanya ada di Pulau Sumatera bagian utara yaitu Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dengan jumlah populasi sekitar 14,470 individu dan ke-dua spesies ini masuk kedalam kategori satwa kritis (*Critically Endangered*) oleh IUCN *Red List* tahun 2017 yang disebabkan adanya perburuan dan hilangnya habitat akibat fragmentasi hutan dan pembangunan jalan (Utami Atmoko *et al*, 2017; Singleton *et al*, 2017).

Secara keseluruhan hutan di Sumatera memiliki produksi buah dan ketersediaan buah yang tinggi dibandingkan dengan hutan di Kalimantan yang menjadi habitat bagi orangutan kalimantan. Seperti habitat riparian dan habitat rawa gambut yang ada di Sumatera (Suaq) lebih tinggi dengan estimasi produksi buah 30,57% (habitat rawa gambut) dan 12,17% (habitat riparian) dibandingkan dengan Kalimantan (Gunung Palung dan Tanjung Puting) dengan estimasi produksi buah 6,81% (habitat rawa gambut) dan 6,08% (habitat riparian) (Wich *et al*, 2011). Tingginya produksi buah yang ada di Sumatera disebabkan karena hutan Sumatera yang ada di bentang alam Gunung Leuser mendapatkan pengaruh nutrisi (mineral) yang baik untuk pertumbuhan tanaman (van Schaik *et al*, 2009; Wich *et al*, 2011).

Orangutan adalah primata pemakan buah (*frugivorus*) yang menjadikan buah sebagai sumber makanan utama. Namun, orangutan juga memakan daun-daun, kulit kayu, epifit, umbut, invertebrata (rayap, ulat dan semut) dan vertebrata (tupai, kukang, telur burung dan tikus pohon kelabu) (Russon *et al*, 2009; Utami dan van Hooff, 1997, Hardus *et al*, 2012). Kelimpahan tumbuhan berbuah adalah salah satu faktor lingkungan yang sifatnya fluktuatif seperti musim atau cuaca (Cannon *et al*, 2007; Marshall *et al*, 2009) dan merupakan gambaran dari produktivitas ekosistem hutan yang penting bagi primata pemakan buah (Chapman, 1994; Ariyanto, 2015). Respon orangutan terhadap ketersediaan tumbuhan berbuah adalah perubahan pada komposisi makanan dan penjelajahan orangutan (Knott, 1998; Buij *et al*, 2002; Saputra, 2018).

Penjelajahan dilakukan oleh orangutan untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan dalam bertahan hidup. Panjang jelajah harian orangutan bervariasi yang dipengaruhi oleh faktor usia jenis kelamin dan faktor ekologi seperti sebaran sumber makanan dan jenis habitat (Singleton dan van Schaik, 2001; Singleton *et al,* 2009). Jelajah harian yang terakumulasi pada durasi tertentu membentuk daerah jelajah yang diartikan dengan daerah yang digunakan untuk perpindahan individu yang dikunjungi setidaknya satu tahun sekali untuk melakukan aktivitas seperti makan, reproduksi dan mengasuh anak dalam kurun waktu tertentu (Sofyan *et al,* 2013). Jelajah harian dan daerah jelajah orangutan jantan dewasa lebih jauh dan lebih luas dibandingkan dengan orangutan betina dewasa dimana jelajah harian jantan sekitar 700-800 m dan betina 600-700 m dengan luas daerah jelajah jantan dapat lebih dari 5,000 ha sementara betina 40 ha hingga 600 ha (Singleton *et al,* 2009). Ukuran daerah jelajah yang luas pada jantan sangat sulit diikut karena pola jelajahnya yang selalu berpindah-pindah disebut dengan orangutan tipe pengembara dan penjelajah sedangkan betina adalah orangutan tipe penetap yang bersifat *philopatry* yaitu membangun daerah jelajah yang tumpang tindih dengan induk atau saudara betinanya (Singleton dan van Schaik, 2001; Singleton *et al*, 2009; Wartmaan *et al*, 2010; van Noordwjk *et al,* 2012).

Stasiun Penelitian Suaq Balimbing (Suaq) terletak di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, Aceh Selatan yang terdiri dari tiga tipe habitat yaitu habitat riparian, habitat rawa gambut, dan habitat daratan (Fox *et al,* 2004). Habitat riparian adalah habitat yang memiliki karakteristik dengan air yang melimpah dan kaya akan tanah aluvial seperti sempadan sungai. Habitat ini memiliki vegetasi berupa pohon, semak, perdu dan herba (Nurika *et al,* 2019). Habitat rawa gambut adalah hutan yang tanahnya selalu tergenang oleh air maka disebut dengan lahan basah yang memiliki keanekaragaman yang tinggi (Mawardi *et al,* 2013). Habitat daratan adalah habitat yang memiliki lingkungan fisik yang berupa daratan seperti perbukitan di wilayah hutan hujan tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi (PP Wahyu, 2009). Suaq memiliki tingkat kepadatan orangutan yang tinggi (6,9 individu/km^2) dibandingkan dengan stasiun penelitian lainnya baik di Kalimantan dan Sumatera (Fox *et al*, 2004; Wich *et al,* 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh variasi jelajah harian orangutan sumatera dewasa di Stasiun Penelitian

Suaq Balimbing dengan fluktuasi kelimpahan tumbuhan berbuah. Beberapa pertanyaan yang diusulkan didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fluktuasi kelimpahan tumbuhan berbuah pada tiga tipe habitat di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing, yaitu riparian, rawa gambut, dan daratan (lembah dan bukit) selama enam bulan?
2. Bagaimana peta sebaran sumber makanan dengan jelajah harian orangutan setiap bulan?
3. Apakah terdapat hubungan antara fluktuasi kelimpahan tumbuhan berbuah pada masing-masing habitat dengan panjang jelajah harian orangutan selama enam bulan?


UNIVERSITAS NASIONAL